

# PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF MENUJU DESA SUKOSARI BEBAS DARI TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL REMAJA

Jaduk Gilang Pembayun<sup>1</sup>, Satrio Ageng Rihardi<sup>2\*</sup>, Cahyo Yusuf<sup>3</sup>, Armanda Yusliwidaka<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Tidar

e-mail co Author: \* satrioagengrihardi@untidar.ac.id

## ABSTRAK

*Permasalahan dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak pada saat ini telah mencapai kategori yang memprihatinkan. Pemberitaan baik dalam televisi maupun media massa seringkali meliput permasalahan kasus kekerasan seksual terhadap anak, dan bahkan tidak sedikit pula korban pada kasus tersebut tidak berani melaporkan sehingga kasus tersebut tidak dapat ditindaklanjuti. Salah satu penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual yaitu kurangnya pendidikan karakter terutama pada pelaku tindak kekerasan. Oleh karena itu, dalam rangka mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual, perlu dibentuk suatu konsep tindakan preventif untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual terhadap anak dalam aspek pendidikan karakter. Pembentukan karakter yang baik akan sangat memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan sosial sehingga dapat menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan salah satunya yaitu menghindarkan dari tindakan kekerasan seksual terhadap anak*

**Kata Kunci :** pendidikan karakter, tindakan preventif, kekerasan seksual

## PENDAHULUAN

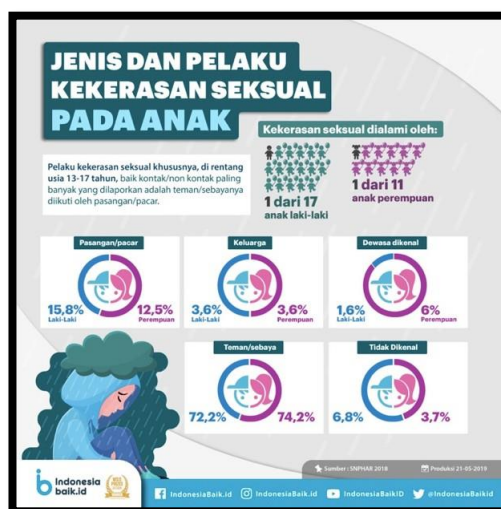
Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan karena komunikasi menjadi jalan tengah untuk segala permasalahan yang ada salah satunya adalah sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual kepada anak. Di masa pandemi seperti saat ini, media massa tidak henti-hentinya mengungkap pemberitaan yang membuat orang sekitar marah bahkan mengutuk kejadian tersebut karena kasus kekerasan seksual pada anak yang kian hari kian meningkat. Dengan adanya keadaan yang memprihatinkan ini sangat diperlukan sebuah komunikasi antara orang tua kepada anak tentang pendidikan seks kepada anak (Handayani dkk., 2017; Justicia, 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Menurut National Sex Offender Public Website (NSOPW) 9,3% dari kasus penganiayaan anak-anak pada tahun 2019 digolongkan sebagai pelecehan seksual dan pada tahun 2019 terdapat 62.939 kasus pelecehan seksual anak dilaporkan. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund

(UNICEF) (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. Di Indonesia sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2020 angka kekerasan pada anak semakin meningkat. Menurut KPAI dari 1717 kasus pengaduan yang masuk, terjadi 1164 kasus terkait dengan kasus kekerasan pada anak, dan dari semua kasus kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 553 kasus. Pada tahun 2011 terjadi 2.275 kasus kekerasan pada anak, sebanyak 887 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2020 kekerasan pada anak terjadi 3.871, sebanyak 1.028 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Tahun 2013 terjadi 2.673 kekerasan yang terjadi pada anak, sebanyak 1.266 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak (Ligina dkk., 2018). Hal ini sesuai dengan data dari Kementerian Sosial di tahun 2021 kasus kekerasan serta pelecehan seksual pada anak meningkat disaat pandemi.

Pernyataan diatas sejalan dengan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menemukan bukti melalui penelitian di 21 negara bahwa tingkat kekerasan yang dialami anak perempuan satu setengah hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, dan sebagian besar kekerasan dialami dalam lingkungan keluarga (PBB, 2020). Mirisnya, pelaku datang dari orang terdekat anak sendiri seperti halnya ayah tiri, guru, paman, kakek, kakak atau bahkan ayah kandung anak sendiri. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya kasus pencabulan pada anak TK di Pontianak dilakukan oleh penjaga warkop samping sekolah korban (Prihatini, 2019). Tentunya, dari kejadian yang menyeramkan tersebut terdapat masalah lain yang turut timbul dari korban pelaku akibat kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual dapat mengalami kecanduan seksual. Hal ini diungkapkan oleh AKP Ruth Yeni, Kepala Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Kanit PPA) Satreskrim Polresta Surabaya mengenai kasus pencabulan anak 9 tahun kepada adiknya yang berusia 6 tahun yang ternyata setelah ditelusuri pelaku sebelumnya adalah korban pelecehan seksual (Goestiana, 2019).

Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, maupun yang lain (37,6%). Kekerasan seksual persentase paling tinggi terjadi di rumah. Padahal rumah seharusnya adalah tempat yang paling aman untuk anak tetapi ternyata menjadi lokasi dengan persentase tertinggi terjadinya kekerasan seksual



Gambar 1. Jenis dan Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut KPAD Kota Magelang (2022), kasus kekerasan seksual pada anak terjadi paling banyak pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah 0-5 tahun (7,7%). Menurut Wong (2008), usia 6-12 tahun adalah usia anak sekolah dasar, yang artinya menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan sosial seperti dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Menurut (Sri Hertinjung, 2017), faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak karena posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua serta peran dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak. (Justicia, 2017) menambahkan faktor lain yang berkontribusi yaitu kurangnya pendidikan agama yang kuat pada anak, kurangnya pendidikan seksual pada anak sesuai usia, kemiskinan serta pengangguran, dan globalisasi informasi. (Fauzi'ah, 2018) menambahkan penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak karena adanya orientasi ketertarikan seksual terhadap anak-anak (pedofilia), pengaruh dari pornomedia massa, dan ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas.

Menurut (Muthmainnah, 201), anak perlu untuk dibekali berbagai pengalaman sosial yang membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, memperkuat mental dan ketahanan anak ketika menghadapi suatu masalah. Dalam rangka mempersiapkan anak menghadapi tantangan sosial, maka orang dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh dan pihak lain yang terkait) perlu membekali anak dengan keterampilan sosial agar anak mampu menyikapi permasalahan sosialnya. Anak berhak merasakan keamanan, kedamaian, dan kebahagiaan. Anak perlu dibekali dengan keterampilan sosial seperti asertif dan *self help mechanism*, agar anak dapat melindungi diri dari tantangan yang ada, termasuk kekerasan pada anak (child abuse). Selain itu, pendampingan keluarga sangat membantu upaya penyelesaian

tindak kekerasan, baik secara kuratif (penanggulangan), maupun preventif (pencegahan).

Oleh karena itu, perlu kiranya ada bentuk upaya pencegahan untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pendekatan persuasif dengan pertimbangan kognitif yang akan membawa remaja ke arah konsekuensi positif yang berdampak luas terhadap masyarakat. Ini dilaksanakan agar tidak terjadi peningkatan dalam tindak kekerasan seksual di kalangan anak-anak dan remaja sebagai pengguna internet terbanyak.

## METODE

Solusi dari permasalahan yang dihadapi adalah:

1. Langkah pertama dalam program pengabdian pada masyarakat adalah memberikan pemahaman materi tentang pendidikan karakter khususnya tentang bagaimana bersosialisasi dan beretika dalam lingkungan sosial
2. Langkah selanjutnya dengan memberikan materi/penyuluhan pengetahuan dan pemahaman tentang kekerasan seksual pada remaja
3. Langkah berikutnya adalah dengan memberikan pengetahuan apa saja akibat dan dampak yang terjadi terhadap tindakan kekerasan seksual pada remaja.

Karakter dan pendidikan karakter penting adanya untuk peserta warga, sebab pendidikan karakter seharusnya membawa warga ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata (Marzuki, 2012: 3). Senada dengan pendapat di atas. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada warga di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan (Raharjo, 2011: 20).

Pendekatan yang akan dilaksanakan dalam pengabdian ini adalah melalui pendekatan interventif dan pendekatan habituasi karena secara keseluruhan sudah merangkum berbagai solusi yang muncul. Melalui konteks tertentu ditetapkan model pengembangan karakter diri yang sesuai. Dalam Desain Induk Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010- 2025 (2010: 30) disebutkan bahwa pendekatan dalam pendidikan karakter meliputi:

1. Pendekatan interventif, dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur.
2. Pendekatan habituasi, menguatkan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan warga untuk menerapkan nilai kognitif di rumah dan lingkungan masyarakatnya. Sehingga warga membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan

dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor)

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembagian kelompok, ceramah, FGD, tanya jawab dan simulasi, sehingga kegiatan dapat berjalan tanpa ada batas dan sekat antara tim pengabdian dengan masyarakat. Pada waktu Tim pengabdian memberi materi penyuluhan peserta dapat bertanya apabila ada materi yang belum paham. Sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001).

Selanjutnya Pada tahap pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 tahun. Pada tahun pertama akan melaksanakan literasi kepada warga mengenai dampak dan bahayanya dari tindakan kekerasan seksual remaja di Kab. Magelang. Diharapkan dengan pengabdian yang akan dilaksanakan, angka yang terus meningkat tersebut dapat direda dan pada tahun kedua akan melaksanakan peningkatan peran remaja Desa Sukosari sebagai benteng pertama dan agen perubahan tentang tindak kekerasan seksual remaja. Pada tahun ketiga, tim pengabdian akan melakuakn inisiasi untuk pembentukan komunitas anak di Desa Sukosari Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang yang bertujuan sebagai tempat diskusi dan wadah bagi para remaja untuk membahas kegiatan-kegiatan dalam kaitannya dalam mencegah dan menanggulangi tindakan kekerasan seksual pada remaja.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat berlangsung sukses dan tanpa kendala karena dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dan aparat Desa Sukosari Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan

Berdasarkan kesepakatan antara tim pengabdian dan peserta penyuluhan, disepakati bahwa kegiatan ini dibagi menjadi enam kegiatan dengan tiga kali pertemuan. Setelah semua rangkaian kegiatan selesai maka tim pengabdian mengadakan evaluasi. Kegiatan evaluasi tersebut antara lain; materi mana yang masih kurang dikuasai, siapa yang masih kurang semangat selama mengikuti penyuluhan, apa yang harus dilakukan jika ada perbuatan kekerasan seksual, siapa yang belum mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat perbuatan kekerasan seksual, kendala apa yang dirasakan selama mengikuti sosialisasi dan pelatihan.

Dengan kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan referensi dan pengalaman untuk kegiatan pengabdian yang akan datang, sehingga tahun yang akan datang benar-benar terlaksana sesuai dengan harapan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa Sukosari dan berkaitan dengan substansi, target maupun sasaran pengabdian kepada masyarakat tentang pendidikan karakter sebagai tindakan preventif menuju desa sukosari bebas dari tindakan kekerasan seksual remaja. Berdasarkan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan seksual yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian, maka diperoleh hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan persiapan dalam melaksanakan penyuluhan di desa Sukosari dilaksanakan oleh seluruh tim pengabdian.
2. Penyusunan materi yang akan disampaikan dalam penyuluhan dilaksanakan oleh seluruh tim pengabdian.
3. Pelaksanaan penyuluhan tentang upaya pencegahan dan penanganan terhadap perbuatan kekerasan seksual melalui kegiatan pendidikan karakter di desa Sukosari disampaikan Tim Pengabdian.
4. Pelaksanaan penyuluhan tentang komunikasi persuasif dalam menciptakan visual grafis sebagai upaya penanganan dan penanggulangan perbuatan kekerasan seksual remaja melalui pendekatan pendidikan karakter.
5. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori kekerasan seksual terhadap remaja yang bersifat melanggar ketentuan hukum.
6. Masyarakat memiliki pemahaman tentang bagaimana upaya untuk melakukan pencegahan terhadap tindakan kekerasan seksual terhadap remaja.
7. Masyarakat memiliki pemahaman tentang bagaimana cara untuk melakukan pelaporan terhadap tindakan kekerasan seksual terhadap remaja.
8. Masyarakat memiliki komitmen untuk melakukan *sharing* pengetahuan kepada orang lain sebagai upaya untuk mencegah dan mengurangi tindakan kekerasan seksual terhadap remaja di desa Sukosari.
9. Terbentuknya adanya Program pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja di Desa Sukosari

Berikut disampaikan gambar kegiatan selama pengabdian:





**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan tujuan penanaman pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dan memahami dengan baik terkait dengan kekerasan seksual.

## **KESIMPULAN**

Pembentukan karakter yang baik akan sangat memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan sosial sehingga dapat menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan salah satunya yaitu menghindarkan dari tindakan kekerasan seksual terhadap anak

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alya, A. (2010). Ibu, dari mana aku lahir. Yogyakarta: Pustaka Grahatama.
- Amrullah, A. (2020, October wednesday, 14). Republika. Retrieved March sunday,14, 2021, from <https://republika.co.id/berita/qi6npr330/kemensos-kasus-kekerasan-anak-melonjak-saat-pandemi>.
- Astuti, S. W. (2017). Pendidikan seks pada anak taman kanak-kanak melalui metode permainanular tangga “Aku Anak Berani.” Promedia, 3(2), 236–251.
- Bekti Istiyanto, S. (n.d.). Pentingnya komunikasi keluarga: menelaah posisi antara menjadi wanita karir atau penciptaan keluarga berkualitas. I (2).
- Castro, P. B. (2006). Global shadows: africa in the neoliberal world order, 44(2), 8–10. Devito,
- J. A. (1977). Komunikasi antar manusia. Jakarta: Professional Books. Djamarah, S. B. (2004). Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi’ah, S. (2016). Faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak. UIN Alaudin Makasar. Gelles, R. &. (1985). Intimate violence in families. Beverly Hills: CA: Sage Publications.
- Goestiana, W. (2019, April 11). Retrieved March Sunday,14, 2021, from Kumparan.com: <https://kumparan.com/beritaanak-surabaya/anak-korban-pelecehan-seksual-bisa-kecanduan-seks-di-usia-dini-1qrkIzG957a/full>.
- Gunarsa, S. D. (1991). Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga. Jakarta: BPK GunungMulia.

- Hadna, M. S., Santosa, P. I., & Winarno, W. W. (2016). Studi literatur tentang perbandingan metode untuk proses analisis sentimen di twitter. Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 2016 (Sentika), 57–64. <https://fti.uajy.ac.id/sentika/publikasi/makalah/2016/95.pdf>.
- Handayani, M., Penelitian, P., Pendidikan, K., & Kemdikbud, B. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui prevention of sexual violence cases in children through interpersonal communication. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS, 12(1), 67–80. [journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091).
- Huraerah, A. (2008). Kekerasan terhadap anak: fenomena masalah krisis di Indonesia (1st ed). Jakarta: Nuansa.
- Islawati, I., & Paramastri, I. (2015). Program “jari peri” sebagai pelindung anak dari kekerasanseksual. Jurnal Psikologi, 42(2), 115. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7167>.
- Jatmikowati. (2015). A model and material of sex education for early-aged-children. Cakrawala Pendidikan, No. 03, 434–448